

# **ANALISA USAHA PETERNAKAN SAPI RAMBON PADA SKALA USAHA PETERNAKAN RAKYAT DI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

**Eko Nugroho**

*Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang*

## **ABSTRAK**

*Penelitian dilaksanakan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya sapi Rambon pada skala usaha peternakan rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Jumlah sampel sebanyak 65 responden ditentukan secara purposive random sampling yaitu petani yang memelihara sapi Rambon minimal satu tahun. Data dianalisis memakai pendekatan input-output dan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata usaha budidaya sapi Rambon sebesar Rp. 4.492.425,26 per tahun sedangkan penerimaan rata-rata dari usaha budidaya Sapi Rambon sebesar Rp. 6.203.076,93 per tahun. Keuntungan rata-rata yang diperoleh peternak selama satu tahun terakhir adalah Rp.1.699.606,80. Adapun tingkat keuntungan peternak adalah 37,74 persen. Dapat disimpulkan bahwa tujuan budidaya yang dilakukan peternak sebagai tabungan menyebabkan peternak kurang memperhatikan faktor efisiensi usaha, sehingga dari hasil analisis finansial tidak menunjukkan kelayakan secara ekonomi karena keuntungan yang diperoleh berdasarkan biaya tunai. Artinya, penggunaan tenaga kerja keluarga dan input produksi lainnya yang tidak dibeli secara tunai tidak diperhitungkan dalam analisis. Untuk meningkatkan pendapatan, peternak disarankan untuk memperhitungkan input-input produksi lain yang tidak dibeli secara tunai dalam menentukan harga jual ternak.*

**(JIIPB 2010 Vol 20 No 1: 77-85).**

*Kata Kunci: Peternakan sapi Rambon, Kelayakan Usaha*

## **ABSTRACT**

*The research was conducted at Kemiren Village in Glagah District-Banyuwangi Regency. The objective of the research was to analyze the farmer's income from Rambon cattle farming practices. Sixty-five farmers were selected and interviewed using purposive random sampling method. Descriptive analysis and input-output analysis were applied to the data available. It was found that the average of the total production cost of Rambon cattle farming was Rp. 4.492.425,26 per year while the average of the total revenue was Rp. 6.203.076,93 per year, so that the average of cash profit from Rambon cattle farming was Rp.1.699.606,80 per year. It was concluded that Rambon cattle farming economically was not profitable enough because another non cash expenditure i.e family labor did not take into account. Based on the statements above, the research would recommend that farmers should take another non cash expenditure into consideration when they want to sell their cattle. (JIIPB 2010 Vol 20 No 1: 77-85).*

**Key words:** *Rambon Cattle Farming, Profitability*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kesadaran masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, khususnya daging sapi semakin meningkat. Sebagai contoh, jumlah konsumsi rata-rata daging sapi di Jawa Timur selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 10,07 persen atau 227.179 ton pada tahun 2001 menjadi 333.516 ton pada tahun 2004 (Anonymous, 2005<sup>a</sup>). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Peternakan menunjukkan bahwa rasio kecukupan daging di Jawa Timur selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 termasuk dalam kategori tidak cukup (Anonimous, 2004<sup>a</sup>). Sehubungan dengan itu semua, salah satu upaya pemerintah Jawa Timur adalah dengan melakukan impor daging maupun sapi bakalan dari negara tetangga. Selama periode 2001-2003 pemerintah Jawa Timur melakukan impor daging rata-rata sebesar 0,99 ton per kapita/tahun (Anonimous, 2004<sup>a</sup>).

Impor daging sapi akan terus dilakukan pemerintah mengingat populasi sapi yang ada kedepan tidak akan mampu memenuhi tingkat konsumsi daging sapi nasional sebesar 1,7 kg/kapita/tahun (Anonimous, 2005<sup>b</sup>). Pemerintah berupaya untuk mengurangi ketergantungan impor dengan cara mengoptimalkan potensi ternak lokal untuk dikembangkan sebagai ternak potong dan plasma nutfah Indonesia.

Salah satu ternak lokal di Jawa Timur adalah sapi Rambon yang banyak dipelihara petani ternak di pedesaan

baik dengan tujuan digemukkan maupun diambil keturunannya atau pembibitan. Namun, petani ternak seringkali mengabaikan faktor-faktor produksi dalam usaha budidaya sapi potong sehingga keuntungan yang diperoleh kadangkala tidak sebanding dengan besarnya input yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji kelayakan usaha budidaya sapi Rambon perlu untuk dikerjakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya sapi Rambon pada skala usaha peternakan rakyat di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan bagi pemegang kebijakan untuk menentukan atau menetapkan rencana pengembangan sapi Rambon yang sekaligus dapat memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat pedesaan (petani ternak), khususnya petani ternak sapi potong.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Glagah. Pemilihan Kecamatan Glagah sebagai lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sesuai petunjuk Singarimbun dan Effendi (1995) yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan sentra sapi Rambon di Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur pada umumnya. Menurut data yang terdapat pada Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi, populasi sapi Rambon di Kecamatan Glagah hingga tribulan III tahun 2005 sebanyak 1.134 ekor seperti yang tersaji pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Populasi Sapi Rambon di Kecamatan Glagah Tribulan III 2005

No	Desa	Sapi Rambon		Total
		Jantan	Betina	
1	Glagah	14	32	46
2	Olehsari	11	42	53
3	Rejosari	8	37	45
4	Bakungan	9	40	49
5	Banjarsari	16	66	82
6	Kemiren	24	80	104
7	Kampunganyar	36	149	185
8	Tamansuruh	36	128	164
9	Kenjo	12	34	46
10	Paspan	17	43	60
	Total	183	651	834

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi, 2005

### Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei melalui 2 tahap yaitu pra survei dan survei. Tahap prasurvei dilakukan untuk mengetahui kondisi/lokasi penelitian secara umum dan keberadaan responden. Penentuan responden dilakukan secara *purposive random sampling* terhadap petani ternak yang memiliki usaha pembibitan atau penggemukan Sapi Rambon dan telah menjalankan usahanya minimal selama 1 tahun.

Pada tahap survei dilakukan pengambilan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari peternak Sapi Rambon sebagai responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat pengambilan data utama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis input-output dan deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan fakta dan temuan hasil survey sedangkan analisis input-output digunakan untuk menghitung

pendapatan usaha budidaya sapi Rambon dengan rumus sebagai berikut :

$$= TR-TC$$

= Keuntungan usaha (Rupiah)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

> 0 : Usaha mengalami keuntungan

< 0 : Usaha mengalami kerugian

=TC : Usaha yang dilakukan tidak untung maupun rugi (impas)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Glagah terletak di sebelah barat Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur dan memiliki luas wilayah 246 km<sup>2</sup>. Secara administratif Kecamatan Glagah terbagi menjadi 10 desa yaitu Paspan, Glagah, Olehsari, Rejosari, Bakungan, Banjarsari, Kemiren, Tamansuruh, Kenjo dan Kampunganyar (Anonimous, 2006). Wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Kalipuro di sebelah utara, Kecamatan Kabat di sebelah selatan, Kecamatan Licin di sebelah barat dan Kecamatan Giri di sebelah timur. Jarak antara kantor kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten Banyuwangi ± 7 km. Jumlah penduduk secara keseluruhan

adalah 61.415 jiwa, dengan rincian perempuan sebanyak 31.443 jiwa dan laki-laki sebanyak 29.972 jiwa (Anonimous, 2004<sup>b</sup>).

Lokasi penelitian terletak di bawah kaki Gunung Ijen dengan ketinggian 160-460 di atas permukaan laut (dpl). Kondisi tanahnya sangat subur yang didominasi oleh areal persawahan dan perkebunan kopi. Alat transportasi berupa angkutan pedesaan maupun ojek dari dan yang menuju

ketiga desa lokasi penelitian tersedia sepanjang hari.

### Karakteristik Responden

Masing-masing responden menunjukkan karakter beragam ditinjau dari umur, pendidikan, pekerjaan utama, rata-rata ketersediaan tenaga kerja keluarga, rata-rata kepemilikan lahan dan rata-rata pengalaman berternak (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik responden

No.	Karakteristik responden	Jumlah	Persen
1	Umur (tahun)		
	15-64 (produktif)	62	95,38
	>64-70 (tidak produktif)	3	4,62
	Jumlah	65	100
2	Pendidikan		
	Tidak sekolah	2	3,07
	Tidak tamat SD	2	3,07
	Tamat SD	45	69,23
	SLTP	8	12,30
	SLTA	8	12,30
Jumlah	65	100	
3	Pekerjaan utama		
	Petani	54	83,08
	Pedagang	8	12,31
	Pegawai negeri sipil (PNS)	2	3,08
	Tukang selep	1	1,54
Jumlah	65	100	
4	Rata-rata tenaga kerja keluarga (AWE)	3,53	
5	Rata-rata kepemilikan lahan (m <sup>2</sup> )		
	Sawah	3173,31	
	Tegalan	612,38	
	Pekarangan	452,27	
6	Rata-rata pengalaman berternak (Tahun)	16,20	

Catatan:

- 1 AWE = umur >15-65 tahun
- 0,5 AWE = umur 10-15 tahun atau >65 tahun
- Usia produktif = umur 15-64 tahun
- Usia tidak produktif = umur <15 atau >64 tahun

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 16 hingga 70 tahun dan sebagian besar (95,38 %) termasuk dalam kategori produktif sesuai petunjuk BPS tahun

2000 yang menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, sedangkan umur sebelum dan sesudahnya digolongkan dalam kategori tidak produktif (Lihat BPS, 2000).

Sisanya (4,62 %) termasuk kategori tidak produktif.

Pendidikan responden masih tergolong rendah karena sebagian besar (69,23 %) tamatan SD. Responden beralasan bahwa mahalnya biaya sekolah dan jauhnya lokasi sekolah lanjutan dari tempat tinggal menyebabkan enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Hanya 12,30 % atau delapan orang yang tamatan SLTA. Faktor pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan tindakan responden dalam menjalankan usahanya, hal ini akibat dari semakin luasnya wawasan dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuannya dengan usahanya.

Mata pencaharian utama responden sebagian besar (83,08%) sebagai petani. Sedangkan sisanya adalah responden dengan berbagai profesi antara lain pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan tukang selep. Banyaknya responden yang berprofesi sebagai petani memiliki hubungan dengan kondisi wilayah Kecamatan Glagah yang merupakan daerah pertanian subur.

Ketersediaan tenaga kerja keluarga responden rata-rata 3,53 Adult Worker Equivalent (AWE) sesuai petunjuk Subagiyo (1996:44). Tenaga kerja keluarga tersebut biasanya adalah keluarga inti atau *nuclear family* terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berumur produktif.

Kepemilikan lahan sawah responden rata-rata seluas 3173,31 m<sup>2</sup>, tegalan rata-rata seluas 612,38 m<sup>2</sup> dan pekarangan rata-rata seluas 452,27 m<sup>2</sup>. Pada umumnya kepemilikan lahan responden baik sawah, tegalan maupun pekarangan adalah warisan orangtuanya. Sawah responden bisa ditanami padi sebanyak tiga kali dalam setahun secara terus-menerus. Adapun

tegalan responden banyak yang ditanami jagung, pisang, kacang tanah dan kacang panjang. Sedangkan pekarangan responden banyak yang ditanami bambu, tanaman untuk pagar hidup dan pohon buah-buahan antara lain durian, rambutan, mangga, sentul dan manggis.

Pengalaman berternak responden cukup lama yaitu rata-rata 16,20 tahun. Pengetahuan responden tentang manajemen pemeliharaan sapi Rambon diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Sejak kecil responden membantu orangtuanya memelihara sapi Rambon dengan cara mencari rumput (*ngarit*) maupun ikut memandikan sapi setelah digunakan untuk membajak sawah.

Pada umumnya lahan sawah responden ditanami padi dan jagung. Tebu atau cabe banyak ditanam di tegalan karena lebih sedikit membutuhkan air. Sedangkan pekarangan responden ditanami pohon penghasil kayu (sengon dan bambu) atau pohon buah-buahan seperti genitu, mangga dan nangka.

### **Keadaan Usaha Peternakan Sapi Rambon**

Tujuan usaha peternakan sapi Rambon sebagian besar adalah sebagai tenaga kerja mengolah sawah, tabungan dan menghasilkan keturunan. Keuntungan ekonomi dari usaha ternak sapi potong adalah dapat memanfaatkan bahan pakan yang rendah kualitasnya. Ketersediaan limbah pertanian di Kecamatan Glagah tergolong melimpah sehingga peternak tidak pernah mengalami kesulitan pakan. Meskipun diberi bahan pakan jerami, kondisi sapi Rambon yang ada cukup bagus hal ini terlihat dari keadaan sapi yang cukup gemuk. Frekuensi pemberian pakan bervariasi antara satu hingga tiga kali sehari sebanyak 1-2 *cingkek* (1 *cingkek*

= 30 kg) tergantung pada jumlah kepemilikan sapi Rambon responden.

### **Kepemilikan Sapi Rambon**

Rata-rata penguasaan sapi Rambon selama satu tahun terakhir sesuai petunjuk Budiarto (1991) dapat diketahui melalui variabel jumlah ternak saat penelitian, angka kematian ternak dalam setahun, jumlah pengeluaran ternak selama setahun, angka kelahiran ternak selama setahun dan jumlah pemasukan ternak selama setahun.

Rata-rata jumlah kepemilikan sapi Rambon selama satu tahun terakhir adalah 1,610 ekor atau 1,093 Unit Ternak (UT). Peternak biasanya memiliki minimal satu ekor induk sapi Rambon dan pedetnya. Namun, peternak yang memanfaatkan sebagai tenaga kerja di sawah biasanya minimal memiliki sapi Rambon betina sebanyak dua ekor. Penguasaan ternak yang kecil disebabkan oleh responden yang pada umumnya adalah peternak rakyat, dimana usaha ternak masih merupakan usaha sampingan sebagai penunjang usaha pertaniannya.

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi dalam struktur usahatani diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap dalam laporan ini meliputi penyusutan kandang, alat dan pajak usaha yang dihitung berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk usaha ternak. Pajak usaha tersebut menjadi satu dengan pajak bumi dan bangunan. Bagian yang digunakan untuk usaha ternak dibandingkan dengan luas lahan keseluruhan dikalikan dengan pajak yang dibayarkan oleh peternak selama satu tahun. Sedangkan biaya tidak tetap meliputi pembelian ternak, pakan, jamu/obat-obatan, perkawinan dan listrik.

Pembelian ternak digolongkan ke dalam biaya variabel, karena saat penelitian pada umumnya sapi indukan masih memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan saat awal pembelian, sehingga nilai ternak saat penelitian dianggap penerimaan responden. Biaya tetap dan tidak tetap dari kedua daerah tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya produksi usaha Sapi Rambon (Rp/Th)

No.	Macam	Jumlah
1	Biaya tetap	
	a. Penyusutan kandang	25.647,44
	b. Penyusutan alat	36.114,74
	c. Pajak usaha	1.861,54
	Sub Total	63.623,72
2	Biaya variabel	
	a. Bibit	4.373.076,92
	b. Pakan	0
	c. Vit/jamu	2.620
	d. Perkawinan (IB dan alami)	31.153,85
	e. Listrik	21.950,77
	Sub Total	4.428.801,54
	Total biaya	4.492.425,26

Sumber : Data primer diolah, 2006

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya produksi rata-rata usaha sapi Rambon sebesar Rp. 4.492.425,26 per tahun yang dibagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun biaya tetap rata-rata usaha Sapi Rambon sebesar Rp. 63.623,72 yang terdiri dari penyusutan kandang, alat dan pajak tanah. Adapun rata-rata biaya variabel usaha sapi Rambon sebesar Rp. 4.428.801,54 yang terdiri dari bibit, pakan, jamu, perkawinan dan listrik.

Peternak memberi pakan berupa rumput dan jerami yang diperoleh dengan cara *ngarit* di sawah dan tegal, sehingga tidak mengeluarkan biaya pakan. Responden pada umumnya menggunakan jamu tradisional sebagai salah satu suplemen yang dapat memberikan pengaruh terhadap penampilan produktivitas ternak atau

sebagai salah satu obat. Frekwensi pemberian jamu tersebut tidak secara rutin namun disesuaikan dengan kebutuhan misalnya setelah digunakan untuk membajak sawah, setelah melahirkan, pada saat ternak sakit dan nafsu makannya mulai berkurang. Bahan-bahan yang umumnya dipergunakan oleh peternak antara lain kunyit, kencur, lengkuas dan telur bebek.

#### **Penerimaan dan Keuntungan**

Penerimaan merupakan hasil produk yang dinyatakan dalam nilai rupiah. Hasil yang diperoleh dari usaha sapi Rambon adalah campuran antara penjualan ternak atau pedet dan nilai ternak setelah dipelihara atau digemukkan (Tabel 4).

Tabel 4 . Rata-rata penerimaan usaha Sapi Rambon (Rp/Th)

No.	Macam	Jumlah
1.	Nilai ternak	4,926,153.85
2.	Jual ternak/anak	1.276.923,08
	Total penerimaan	6.203.076,93

Sumber : Data primer diolah, 2006

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata dari usaha budidaya Sapi Rambon sebesar Rp. 6.203.076,93. Rata-rata penjualan ternak 1 tahun terakhir adalah 1-3 ekor dengan harga bervariasi tergantung pada

umur kondisi sapi yang dijual. Apabila penerimaan dikaitkan dengan biaya produksi dapat maka dapat diketahui keuntungan atau kerugian usaha tersebut. Keuntungan/kerugian peternak tercantum pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 . Rata-rata keuntungan usaha Sapi Rambon (Rp/Th)

No.	Macam	Jumlah
1.	Penerimaan	6,203,076.93
2.	Biaya	4.492.425,26
3.	Keuntungan	1.699.606,80
4.	Tingkat keuntungan	37,74%

Sumber : Data primer diolah, 2006

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tujuan budidaya yang dilakukan peternak sebagai tabungan menyebabkan peternak kurang memperhatikan faktor efisiensi usaha, sehingga dari hasil analisis finansial tidak menunjukkan kelayakan secara ekonomi karena keuntungan yang diperoleh berdasarkan biaya tunai. Artinya, penggunaan tenaga kerja keluarga dan input produksi lainnya yang tidak dibeli secara tunai tidak diperhitungkan dalam analisis.

### Saran

Untuk meningkatkan pendapatan, peternak disarankan untuk memperhitungkan input-input produksi lain yang tidak dibeli secara tunai dalam menentukan harga jual ternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2004<sup>a</sup>. *Kerjasama Teknis Evaluasi Program/Proyek Pembangunan Peternakan Tahun Anggaran 2004*. Kerjasama Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Proyek Pengembangan Agribisnis Peternakan Pusat dengan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Jakarta.
- Anonimous, 2004<sup>b</sup>. *Monografi Kecamatan Glagah*. Kantor Kecamatan Glagah. Banyuwangi.
- Anonimous, 2005<sup>a</sup>. *Statistik Peternakan Nasional*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Anonimous, 2005<sup>b</sup>. *Sapi Lokal yang Makin Terpinggirkan*. [www.poultryindonesia.com/modules.php?name=news&file=article&sid=838-28k](http://www.poultryindonesia.com/modules.php?name=news&file=article&sid=838-28k).



- Anonimous, 2006. *Profil Kecamatan Glagah*.  
[www.banyuwangi.go.id](http://www.banyuwangi.go.id).
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Jawa Timur dalam Angka*. BPS. Surabaya.
- Beattie, B. R. dan Taylor, C. R. 1994. *Ekonomi Produksi Penerjemah Josohardjono, S.* Gajah Mada University, Yogyakarta
- Glueck, W. F. dan Jauch, L. R., 1994. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi II, Erlangga, Jakarta.
- Mahekam, J. P. dan Malcolm, R. L., 1991. *Manajemen Usahatani di Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Miller, R. L., dan Meiners, R. E., 1993. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*. Edisi Pertama. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE, Yogyakarta.
- Rasyaf, M., 1996. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-dasar pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ketiga. UGM Press, Yogyakarta.
- Singarimbun, M., dan Efendi, S., 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, 1996. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentaskan Kemiskinan*. UI Press. Jakarta.
- Subagiyo, I. 1996. *Relevance of Ruminants in Upland Mixed-Farming Systems in East Java, Indonesia*. PhD thesis. Wageningen Agricultural University. Wageningen-The Netherlands.
- Sudarsono. 1990. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Wiratmo, M. 2001. *Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. Edisi Pertama. Cetakan ke-2. BPFE, Yogyakarta.